

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Ketika saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena sebagai orang yang dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan<sup>1</sup>..

Dalam dunia pendidikan atau pengajaran terjadi suatu interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan<sup>2</sup>.

Sukmadinata menyebutkan bahwa interaksi guru dan siswa adalah interaksi antara dua kepribadian. Guru sebagai orang dewasa, diharapkan bisa memberikan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan nasihat. Selain itu memberikan cara untuk menerapkannya dengan contoh yang baik. Jika hal

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>2</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.*

tersebut sudah terlaksana dengan baik maka siswa akan berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya<sup>3</sup>.

Pembentukan jati diri sekaligus pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui lingkup proses pendidikan bahkan bisa juga dalam lingkup lebih spesifik yaitu proses pembelajaran<sup>4</sup>. Pendidikan juga menjadi media untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki karakter yang baik<sup>5</sup>.

Dalam lingkungan pendidikan, adanya keterlibatan kepala sekolah dan warga sekolah termasuk pihak administrasi untuk membina karakter siswa. Setidaknya terdapat beberapa komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu guru, siswa dan orang tua. seorang guru disebut pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa<sup>6</sup>. Hal ini dikarenakan ketika guru bersama seorang siswa dalam proses pembelajaran maka akan terjadi bimbingan, selama proses bimbingan guru akan fokus mendidik siswa, sehingga siswa akan paham apa yang disampaikan guru yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru menjadi aktor utama sebagai penentu keberhasilan pembentukan karakter di sekolah<sup>7</sup>. Kehadiran seorang

---

<sup>3</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Prenada Media, 2016).

<sup>4</sup> Erik Perdana; Putra, Rizkan, and Rendi Zulni Eka Putri, "Persepsi Guru Mengenai Integrasi Sains-Islam Dalam Pembelajaran IPA Di MAN Kota Bengkulu," *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2021): 92–101.

<sup>5</sup> Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren," *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–126.

<sup>6</sup> Hasan Baharun and Zulfaizah Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 1 (2018): 43–62.

<sup>7</sup> Mizaniya Mizaniya and Muqowim Muqowim, "Model Pembiasaan Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MI Al-Muhsin Yogyakarta," *FONDATIA* 4, no. 2 (2020): 205–221.

guru menjadi keterandalan tidak hanya pada situasi pembelajaran di kelas saja, bahkan mampu lebih dari itu<sup>8</sup>. Sebab, selain memberikan pemahaman terhadap kebermaknaan dan nilai bagi diri, keluarga dan lingkungannya, guru juga mampu menjadi pusat informasi mengenai pesan moral dan keyakinan agama atas sikap dan perilaku yang dilakukannya. Setiap tingkah lakunya, guru membawa pesan moral dan religious dalam dinamika kehidupan kepada peserta didik terutama dalam pembentukan dan pengembangan dasar karakter siswa yang diharapkan.

Fenomena yang terjadi dan dialami pada bangsa saat ini ialah kondisi moral/akhlak bangsa yang rusak. Kita bisa mengambil contoh, saat ini banyak dengan teman sebayanya tetapi dengan orang yang lebih tua mereka tidak bisa menjaga ucapannya dan berbuat curang atau hilangnya nilai jujur ketika ujian atau suatu tindakan. Teknologi yang semakin maju saat ini tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang baik, maka banyak pelajar yang menyalah gunakan untuk membolos sekolah atau jam pelajaran hanya akan bermain-main game online di warung internet di sekitar lingkungan kita. Lebih parahnya lagi maraknya peredaran narkoba pada kalangan remaja, seks bebas, tawuran, kebut-kebutan saat berkendara yang akan membuat rugi orang lain, bahkan terkadang malah sampai memakan korban nyawa karena ulah sendiri.

Agar tujuan pendidikan yang disebutkan sebelumnya bisa benar-benar dibuktikan, pendidikan yang ada di sekolah harus terlaksana dengan baik. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia hanya fokus dengan nilai hasil

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Prenada Media, 2016).

pembelajaran siswa untuk mengukur kepandaian masing-masing siswa. Hal tersebut menjadi penyebab bahwa masyarakat mempunyai tanggapan siswa yang mempunyai prestasi yaitu siswa yang meraih nilai tinggi diantara yang lain. Namun, selain itu ada yang jauh lebih berarti dibandingkan mendapatkan hasil nilai yang tinggi, yakni pembentukan karakter siswa. Tempat untuk pembentukan karakter yang strategis setelah keluarga ialah di dalam lingkup sekolah.

Pembentukan karakter siswa seyogyanya bukan semata-mata hanya ditentukan oleh guru, melainkan adanya dukungan dari orang tua di rumah sebagai pendidik pertama agar memiliki karakter yang baik yang akan menjadikan peserta didik unggul dan menimbulkan dampak positif untuk menentukan keberhasilan di masa depan<sup>9</sup>. Dalam membentuk karakter yang baik diperlukan pendidikan nilai dan moral misalnya nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.

Sikap jujur dan disiplin menjadi hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, nilai kejujuran dan kedisiplinan perlu ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Perilaku jujur dapat menjadi pondasi siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada siswa akan menumbuhkan kepercayaan, bertanggung

---

<sup>9</sup> Alimni Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris, "Pengaruh Sistem Full Dayschool Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan "Edukasi Multi kultura "* 3 (2021): 1–13, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720/3113>.

jawab, disiplin. Karena karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya, karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa<sup>10</sup>.

Apabila seseorang guru sudah menanamkan sifat jujur kepada siswa sejak dini, maka saat besar nanti siswa tidak akan lupa dengan karakter jujur yang telah ditanamkan oleh guru, sehingga siswa akan mencintai kebenaran setiap perbuatan yang ia lakukan. Dengan ini penanaman karakter jujur menjadi poin penting dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi dan berakhlak mulia<sup>11</sup>.

Namun saat ini, kejujuran sangat sulit ditemukan di dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi pegangan hidup tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai kehidupan sehari-hari telah tereduksi menjadi pemanis dibibir dalam lingkungan sekolah, sementara perilaku dan tindakannya jauh dari nilai-nilai kejujuran. Fenomena seperti ini juga peneliti temukan saat observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2023 terhadap siswa di SD 131 Kabupaten Seluma, ditemukan terlihat beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku tidak jujur misalnya disaat ujian, pura-pura sakit, tidak membayar saat jajan di kantin, pamit izin ke kamar mandi padahal jajan di kantin, dan lain-lain. Hal tersebut termasuk kepada gejala atau

---

<sup>10</sup> Mulyati Mulyati, Mega Hidayati, and Muhsin Hariyanto, "Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14, no. 2 (2020): 183–195.

<sup>11</sup> Hasan Baharun and Siti Maryam, "Building Character Education Using Three" Matra" of Hasan Al-Banna's Perspective in" Pesantren".," *Online Submission* 4, no. 2 (2018): 51–62.

peristiwa yang sangat memprihatikan serta mencenggangkan. Untuk itu perlulah suatu pembinaan yang serius terhadap setiap siswa, agar tindakan ketidakjujuran tidak dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan maka harus segera diatasi karena merupakan perilaku tercela.

Selain itu, dalam penunjukan karakter disiplin pun demikian. Masih menjadi sebuah hal yang masih sering ditemukan pelanggaran terhadap kedisiplinan ini. Padahal, disiplin disini berperan untuk mempengaruhi, mendorong, membina, dan membentuk perilaku-perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Kedisiplinan merupakan suatu keadaan dimana siswa patuh dan taat terhadap semua peraturan yang telah ditetapkan oleh guru selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Sikap disiplin tidak dapat dibentuk secara langsung melainkan perlu dukungan dan pengaruh dari luar maupun dari dalam siswa. Faktor yang mempengaruhi sikap disiplin yaitu peraturan, hukuman, kepribadian, (kesadaran diri), lingkungan (budaya), dan masih banyak lagi. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar dalam peningkatan kedisiplinan siswa, namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku<sup>12</sup>.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang menyadari pentingnya kedisiplinan, contohnya seperti persentase kehadiran kesekolah yang sangat sedikit, terlambat masuk kelas, membuang sampah di dalam ruang kelas, tidak mengerjakan PR, tidak

---

<sup>12</sup> Nur Noviana As Sajdah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata *Pelajaran* Akidah Akhlak Kelas Ix Di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2022).

mengerjakan tugas yang diberikan guru, mencampur beberapa mata pelajaran pada satu buku tulis yang sama, mencontek tugas teman, tidak memakai atribut sekolah dan tidak membawa peralatan belajar dengan lengkap.

Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.<sup>13</sup>

Pembentukan dan penanaman karakter, sejatinya tidak hanya berlaku hanya pada mata pelajaran yang mengandung konsep-konsep pendidikan moral seperti halnya Pendidikan Agama Islam (PAI), Pancasila dan PKN, namun juga wajib diterapkan disetiap mata pelajaran umum lain. Dalam lingkup pembelajaran PAI khususnya, mau tidak mau tema karakter dan moral ini memang sudah menjadi bagian dari inti pembelajarannya itu sendiri, apalagi dipertegas dengan penerapan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keterampilan dan pendidikan karakter. Siswa memahami materi-materi, aktif dalam pembelajaran dan memiliki sopan santun serta bertanggung jawab dan disiplin yang tinggi<sup>14</sup>.

Proses pembelajaran PAI saat ini masih menjadi hal yang hangat untuk diperbincangkan dan diteliti dikarenakan penerapan pembelajaran pendidikan

---

<sup>13</sup> Moh *Mansyur* Fawaid, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 1 (2017): 9.

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012).

agama Islam secara umum masih terlihat belum maksimal, sehingga dapat diasumsikan hal ini menjadi salah satu alasan kurang maksimalnya juga penerapan pembentukan karakter siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirancang<sup>15</sup>. Menurut Moch Iqbal, Pendidikan Agama hendaknya lebih bersifat akomodatif, pandangan ini sebagai jalan tengah antara pandangan integrasi dan pandangan separasi, yaitu dengan memasukkan bagai-bagai agama yang bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran nasional. Misalnya nilai-nilai toleransi, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban menjaga kebersihan dan sebagainya<sup>16</sup>.

Realitas di lapangan, Ginanjar, dkk<sup>17</sup> menemukan bahwa proses belajar mengajar masih rendah sekali ditandai dengan hanya 15,6% peserta didik yang berani untuk menyampaikan sebuah pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari seorang pendidik. Bahri<sup>18</sup>, menambahkan bahwa sejauh ini proses pembelajaran PAI hanya berorientasi pada materi-materi tanpa dan sedikit sekali aplikasi. Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa metode ceramah merupakan suatu hal yang lumrah dalam proses belajar mengajar untuk PAI. Akan tetapi, implementasi metode ceramah belum bisa menghasilkan proses belajar mengajar yang bermakna. Begitu pula dengan masih rendahnya kemauan guru dalam berkreasi menemukan dan

---

<sup>15</sup> Asep Saepul Hamdi, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

<sup>16</sup> Moch Iqbal, "Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 165–178.

<sup>17</sup> Eggi G Ginanjar, Bambang Darmawan, and Sriyono Sriyono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK," *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 206–219.

<sup>18</sup> Samsul Bahri, "Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Transformatif* 3, no. 2 (2019): 241–275.

menerapkan model-model pembelajaran alternative yang dapat menjadi solusi. Permasalahan semacam ini, terutama terkait penerapan metode ataupun model pembelajaran untuk PAI yang masih sangat minim, terdapat sebuah tawaran solutif yaitu berupa model pembelajaran tadzkirah dalam pembelajaran PAI.

Model pembelajaran tadzkirah diharapkan dapat memberikan ruang lebih untuk guru dan siswa lebih menguatkan interaksi antar sesama sehingga hasil akhir interaksi ini juga memberikan arah ke pembentukan karakter-karakter ilmiah siswa berupa kejujuran. Ninsiana<sup>19</sup> dalam artikel penelitiannya menjelaskan bahwa model tadzkirah ini sangat cocok diusung oleh seorang guru karena dapat mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Model tadzkirah meliputi keteladanan, memberi bimbingan, memberi dorongan atau motivasi, dilanjutkan dengan niat membersihkan (mendidik), dengan proses pembiasaan selalu mengingatkan, mengulang berulang-ulang dan melakukan refleksi, mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan penuh kelembutan (kasih sayang).

Lebih lanjut, pada kajian artikel-artikel lainnya terlihat bahwa penerapan model tadzkirah ini lebih banyak telah diterapkan pada sekolah-sekolah yang bernuansa agama seperti pada madrasah ataupun sekolah berbasis pesantren. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Widhiya Ninsiana, "Kontribusi Model Tadzkirah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Inggris Berkarakter Pada Anak Usia Dini," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 1–13.

<sup>20</sup> Hasnawati Hasnawati, "Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu," *Edukasi* 8, no. 1 (2020): 64–77.

di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu, yang mengungkapkan bahwa implemementasi pembelajaran tadzkiarah ini memberikan hasil yang baik dengan respon-respon positif dari guru yang diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Hal senada juga dinyatakan oleh Putra<sup>21</sup> di MAN Insan Cendekia Sambas. Putra menyebutkan bahwa penerapan modek tadzkiarah efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai religious yang diberikan kepada siswa. Dari beberapa kajian tersebut, secara tidak langsung dapat kita lihat bahwa pengembangan dan implemementasi model tadzkiarah ini merupakan sebuah inovasi yang sangat strategis terutama untuk sekolah-sekolah umum dengan dasar konsep nilai-nilai karakter terutama nilai religus hanya diperoleh dari satu mata pelajaran saja yaitu PAI.

Berdasarkan pengamatan awal penulis saat studi pendahuluan lanjutan pada tanggal 8 Maret 2023, ada beberapa poin tambahan observasi sebelumnya yang peneliti temukan diantaranya yaitu gambaran pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri 131 Seluma sebenarnya sudah terlihat beberapa konsep Tadzkiarah dalam pembelajarannya seperti konsep tunjukan teladan, arahan dan motivasi, namun guru belum dapat menegaskan secara spesifik bahwa pembelajaran yang mereka lakukan merupakan model Tadzkiarah. Guru terlihat memang sudah terbiasa menerapkan konsep-konsep tersebut dalam sebuah kerangka pembelajaran formal. Namun, metode yang mereka gunakan masih terbatas pada metode konvensional seperti ceramah

---

<sup>21</sup> Purniadi Putra, "The Strategy of Tadzkiarah in Implementing Characters at MAN Insan Cendekia Sambas," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 9, no. 1 (2021): 1–17.

dan penugasan. Selain itu, mengenai tujuan akhir dari pembelajaran PAI yang dilakukan masih terorientasi hanya pada aspek koqnitif. Siswa masih dibebankan untuk menghafal materi dan diuji pada ujian akhir tertulis. Beberapa konsep Tadzkirah yang awalnya secara tidak sadar mereka terapkan hanya sebatas konsep-konsep formalitas dalam sebuah proses pembelajaran tanpa ada tindak lanjut yang berarti.

Saat dilakukan wawancara dan beberapa diskusi singkat tentang konsep-konsep model inipun, 2 orang guru PAI yang menjadi narasumber menyatakan bahwa mereka belum pernah sepenuhnya mengetahui tentang model tadzkirah. Namun, mereka menegaskan beberapa unsur yang ada dalam model tersebut, sebenarnya sudah sering mereka lakukan, meski pemahaman mereka tentang model ini masih terbilang minim. Para guru mengakui bahwa spertinya model ini sangat menarik, karena merekaupun merasa pembelajaran yang mereka lakukan selama ini masih terbilang monoton sehingga spertinya model ini dapat menjadi sebuah inovasi mereka dalam mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, spertinya sangat diperlukan pengkajian lebih dalam mengenai pembentukan karakter kejujuran dan kedisiplinan siswa terutama dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itulah, peneliti memanfaatkan kesempatan ini untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai “Implementasi Pembelajaran Tadzkirah dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisipinan Siswa Pada Pelajaran PAI di SD Negeri 131 Seluma”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Masih terlihat beberapa siswa di SD 131 Kabupaten Seluma yang masih menunjukkan perilaku tidak jujur saat misalnya disaat ujian, pura-pura sakit, tidak membayar saat jajan di kantin, pamit izin ke kamar mandi padahal jajan di kantin, terlambat masuk kelas, membuang sampah di dalam ruang kelas, tidak mengerjakan PR dan lain-lain.
2. Belum terlihat strategi-strategi khusus dalam pembelajaran yang dilakukan guru terutama nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa
3. Proses pembelajaran yang berlangsung masih terlihat cenderung fokus pada hasil belajar koqnitif siswa saja, belum banyak menyelipkan konsep-konsep nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang dapat diterapkan dalam keseharian siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas, maka pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran *tadzkirah* dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa pada pelajaran PAI di SDN 131 Kabupaten Seluma, yaitu bentuk kejujuran dan kedisiplinan siswa, pola pembinaan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa,, kendala pembentukan nilai-nilai jujur dan disiplin siswa dan dampak penerapan

konsep tadzkirah dalam pembelajaran PAI terhadap nilai-nilai jujur dan disiplin siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pembelajaran Tadzkirah dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa yang dilakukan di SDN 131 Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai kejujuran siswa pada pembelajaran PAI di SDN 131 Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SDN 131 Kabupaten Seluma?
4. Apa saja hambatan dan solusi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa di SDN 131 Kabupaten Seluma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui implementasi Pembelajaran Tadzkirah dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa yang dilakukan di SDN 131 Kabupaten Seluma
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kejujuran siswa pada pembelajaran PAI di SDN 131 Kabupaten Seluma

3. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di SDN 131 Kabupaten Seluma
4. Untuk mengetahui hambatan dan solusi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa di SDN 131 Kabupaten Seluma

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kaya khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter kejujuran siswa, dan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembentukan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *tadzkirah* di SD Negeri 131 Seluma.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan ilmiah bagi guru di SDN 131 Kabupaten Seluma tentang strategi pembentukan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa. Selanjutnya, dapat pula menjadi bahan para guru untuk bekerja lebih baik dalam mengemban tugasnya.
- b. Sebagai masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan hasil penelitian dalam inovasi yang berbeda.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan, sebagai berikut :

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian teori, model pembelajaran Tadzkirah, Konsep nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa jujur siswa, Penanaman nilai-nilai kejujuran siswa, Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa, pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), Kajian penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

